e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 2 No. 2, Juli 2024: 321 -339

INKULTURASI DALAM PERTUNJUKAN WAYANG WAHYU: KATEKESE IMAN MELALUI SENI

Stephanus Agus Faisal[a,1]
Rifqi Wahyudi [a,2]
Edwin Wahyu Dwi Setiawan [a,3]

[a] *Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*

[1] *jonihu7797@gmail.com*
[2] *rifqiwahyudi@gmail.com*
[3] *edwinsetiawan@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 28-02-2024
Accepted : 10-08-2024

Keywords:
Inculturation, Culture, Revelation Puppets, Second Vatican Council, Dimension, Catechesis, Faith.

ABSTRACT

After Post Vatican Council, the Church showed an open attitude to local cultural influences as an integral part of her pastoral mission. In Indonesia, the Church responded to this trend by adopting various forms of inculturation that went beyond the aspects of ritual and worship. Br. L. Timotius Wignyosubroto, FIC, responded to this challenge by developing the concept of Wayang Wahyu as an innovative means of catechesis of faith through art. Through the establishment of the Ngajab Rahayu group in Surakarta, Wayang Wahyu became a medium that combined elements of traditional Wayang Kulit art with biblical narratives from the Old and New Testaments, as well as religious figures such as the founder of the Order and saints. The method used in this study is a literature method by tracing the history of the emergence of Wayang Wahyu. In addition, it explores the Theological Dimension in the Inculturation of Wayang Wahyu. These dimensions are, among others, the Trinity Dimension, the Christology Dimension, the Pneumatology Dimension, the Ecclesiology Dimension, and the Anthropological Dimension. Wayang Wahyu is not just a performing art, but also a creative instrument to instill Christian values and deepen the catechesis of faith in the context of local culture.

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v2i2.8286
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

ABSTRAK

Pasca Konsili Vatikan II, Gereja menunjukkan sikap terbuka terhadap pengaruh budaya lokal sebagai bagian integral dari misi pastoralnya. Di Indonesia, Gereja merespon arus ini dengan mengadopsi berbagai bentuk inkulturasi yang melampaui aspek ritual dan peribadatan. Br. L. Timotius Wignyosubroto, FIC, merespons tantangan ini dengan mengembangkan konsep Wayang Wahyu sebagai sarana inovatif katekese iman melalui seni. Melalui pendirian kelompok Ngajab Rahayu di Surakarta, Wayang Wahyu menjadi medium yang menggabungkan unsur seni tradisional Wayang Kulit dengan narasi Alkitab dari Perjanjian Lama dan Baru, serta tokoh-tokoh keagamaan seperti pendiri Tarekat dan santo-santa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka dengan menelusuri sejarah munculnya Wayang Wahyu. Selain itu, menelusuri Dimensi Teologis dalam dalam Inkulturasi Wayang Wahyu. Dimensi itu, antara lain, Dimensi Trinitas, Dimensi Kristologi, Dimensi Pneumatologi, Dimensi Eklesiologi, dan Dimensi Antropologi. Wayang Wahyu bukan hanya sekadar seni pertunjukan, tetapi juga menjadi instrumen kreatif untuk menanamkan nilai-nilai Kristen dan memperdalam katekese iman dalam konteks budaya lokal.

PENDAHULUAN

Konsili Vatikan II membawa harapan dalam inkulturasi Gereja. Konsili mengajak agar Gereja menghormati dan terbuka akan adanya kebudayaan lokal. Keterbukaan Gereja Universal terhadap budaya lokal ini menjadi angin segar hidup beriman dalam konteks Asia. Para Uskup Asia melalui FABC (*Federation of Asian Bishops Conference*) menanggapi seruan konsili ini dengan mengarahkan Gereja Asia menuju inkulturasi yang membangun identitas Asia. Gereja Asia tidak dapat lagi sekedar menerima kegiatan misionaris, melainkan perlu membangun identitasnya yang khas untuk bisa ikut ambil bagian dalam pewartaan Kabar Gembira.[1]

Inkulturasi adalah bagian dari usaha Gereja di Indonesia untuk menanggapi ajakan Konsili Vatikan II. Hanya saja pemahaman tentang inkulturasi sendiri masih terbatas dan belum mendarat pada pemaknaan mendalam dari inkulturasi itu sendiri.[2] Hal ini bisa kita jumpai dalam pengalaman hidup menggereja di sekitar kita, seperti, ada umat yang mengira sudah inkulturasi, ketika dalam Misa menggunakan lagu Jawa. Padahal inkulturasi lebih dari pada itu. Inkulturasi yang tepat mencakup misteri Paskah, mulai dari hidup, sengsara, wafat, dan sampai pada

[1] Edmund Kee-Fook, *Asian Christianity and Theology, Inculturation, Interreligious Dialog Integral Liberation* (Routledge: New York, 2022), 65.

[2] Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 2.

kebangkitan Kristus. Inkulturasi juga erat kaitannya dengan dimensi-dimensi yang luas dan tidak terbatas pada teologi. Melalui inkulturasi budaya menjadi sarana menemukan Tuhan. Kerinduan akan yang transenden itu termanifestasi dalam kebudayaan atau tradisi masyarakat.[3]

Sebenarnya di Indonesia sudah ada jenis Inkulturasi yang berkembang dalam dunia pewayangan. Wayang sendiri sudah mendapat pengakuan oleh UNESCO sebagai kebudayaan adiluhung yang mengandung nilai-nilai budi pekerti. Ada banyak jenis Wayang yang berkembang hingga saat ini, seperti, Wayang Kulit, Wayang Beber, Wayang Purwa[4], dll. Wayang bisa menjadi sarana menyampaikan pesan-pesan luhur yang mendidik kepada para penikmat wayang yang notabene berasal dari berbagai kalangan. Br. L. Timotius Wignyosubroto, FIC menangkap peluang itu dan menggagas terbentuknya kesenian Wayang Wahyu. Wayang jenis ini mengambil cerita dari Kitab Suci. Kisah dinarasikan sesuai dengan nilai, bahasa, dan norma masyarakat.[5] Pewartaan melalui Wayang Wahyu yang sudah dimulai Br. L. Timotius Wignyosubroto, FIC salah satu usaha mewartakan Kristus dalam konteks Jawa. Keluasan makna inkulturasi bisa menjadi bahan dalam merefleksikan usaha inkulturasi dalam Wayang Wahyu.

Dalam artikel ini, penulis hendak membahas tentang “"Inkulturasi dalam Pertunjukan Wayang Wahyu: Katekese Iman Melalui Seni”. Pembahasannya tentang apa makna inkulturasi dan kebudayaan? Bagaimana Wayang Wahyu sebagai usaha inkulturasi budaya Jawa dapat menjadi sarana katekese iman? Apakah inkulturasi Wayang Wahyu dapat menjawab persoalan teologis dan membawa orang kepada Tuhan?

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memahami inkulturasi Wayang Wahyu dalam budaya Jawa. Wayang Wahyu yang terinspirasi dari Wayang Kulit dapat menjadi sarana katekese iman.

METODE

Metode yang penulis gunakan adalah studi pustaka. Metode ini memanfaatkan berbagai sumber literatur untuk mendapatkan data. Saat ini Wayang Wahyu sudah mulai berkembang dan dikenal dalam masyarakat. Awalnya dari Solo, dengan kelompok Wayang Wahyu bernama, “Ngajab Rahayu” yang berada di bawah bimbingan Mgr. Albertus Soegijapranota, SJ dan di ketuai

---

3 Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, 169-192

4 Ani Rachman, “Jenis Wayang yang Populer di Indonesia,” diakses 3 Juni 2023, https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/10/130000269/jenis-jenis-wayang-yang-populer-di-indonesia?page=all;.

5 Thomas Aquinas Gutama, “Wayang Wahyu: Hiburan dan Media Pembelajaran,” *Jurnal Analisis Sosial* 9, 1, (2020): 212-223.

oleh Br. L. Timotius Wignyosubroto, FIC. Keberadaan Wayang Wahyu didokumentasikan dengan baik oleh Rm. Agustinus Handi Setyanto dalam bukunya yang berjudul, "Wayang Katolik: Cara Cerdas Berkatekese".

Selain buku, ada beberapa artikel yang membahasnya, seperti, Wayang Wahyu: Hiburan dan Media Pembelajaran" yang ditulis oleh Thomas Aquinas Gutama. Lalu ada juga, "Figur Yesus dalam Wayang Wahyu, Suatu Kajian dari Aspek Visual", yang ditulis oleh Ajeng Tri Nursanti.

Wayang Wahyu memang sudah dibahas. Meski begitu, dalam artikel ini, penulis menangkat kebaruannya dengan menghubungkan Inkulturasi dalam Wayang Wahyu sebagai sarana katekese iman melalui seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai budaya Wayang dalam tradisi Jawa. Selain itu, akan dipaparkan mengenai sejarah awal mula munculnya Wayang Wahyu. Selain sejarah, juga akan dijelaskan mengenai komponen-komponen dalam Wayang Wahyu. Pada bagian kedua, akan dipaparkan mengenai dimensi inkulturasi dalam Wayang Wahyu, dan pembahasan terakhir pada bagian ini akan dibahas mengenai manfaat Wayang Wahyu dalam katekese.

Budaya

Definisi Budaya

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan. Keduanya secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat.[6]

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.[7] Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

---

6 Nurdien Harry Kistanto, "Tentang Konsep Kebudayaan," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan* 10, no. 2, (2017): 1. https://doi.org/10.14710/sabda.10.2.%25p.

7 Wilda Bayuningsih, "Bousouzoku: Sebagai Bentuk Youth Subculture Dalam Masyarakat Jepang" (Skripsi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta 2009), 16.

Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar.[8] Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, contohnya, pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Perwujudan budaya ini ditujukan dalam rangka membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan dalam bermasyarakat. Dengan demikian, Budaya adalah hasil dari akal budi, rasa, karsa masyarakat yang kompleks dan menyentuh berbagai bidang hidup masyarakat.

Wujud dan Komponen Budaya

Menurut J.J. Hoenigman dan Koentjaraningrat, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak:[9]

- Gagasan

  Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya. Hal ini sifatnya non-benda, abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Semua gagasan yang ada saling terkait dan menjadi sebuah sistem gagasan atau pola pikir. Ide dan gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Wujud kebudayaan ini ada di dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.

- Aktivitas

  Aktivitas adalah wujud kebudayaan yang terlihat dari suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Aktivitas manusia sebagai wujud kebudayaan terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata yang telah dibentuk dalam masyarakat. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati.

- Artefak

  Artefak adalah wujud fisik yang merupakan hasil dari aktivitas manusia dalam masyarakat. artefak dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan.

---

8 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 144.

9 Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, 150-151.

Pewayangan dalam Tradisi Jawa

Pengertian Wayang

Kata "Wayang" berasal dalam bahasa Jawa yaitu bayangan, *bayang-bayang* (Melayu), *bayeng* (Aceh). Akar dari kata Wayang berasal dari kata *yang* dalam kata *layang* (Jawa) yang berarti "terbang", *doyong* - "miring", tidak stabil; *royong* - selalu bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain; *poyang-payingan* - "berjalan sempoyongan, tidak tenang" dan sebagainya.[10] Maka, Wayang dapat berarti sesuatu yang selalu bergerak, ada bayang-bayang, tidak dapat tenang, selalu bergerak. Hal itu sesuai karena Wayang dipentaskan dengan "boneka" dan terdapat bayang-bayang dari boneka itu.

Sejarah Wayang

Mengenai tahun dibuatnya Wayang, tidak secara definitif ditemukan dengan jelas. Akan tetapi, terdapat narasi-narasi dari prasasti. Dr. G.A.J. Hazeu dalam disertasinya mengenai Wayang berusaha menelusuri bukti awal keberadaan Wayang. Dalam prasasti Kawi (Kawi Oorkonde) (ditemukan angka tahun 762 Caka atau 840 M) dibicarakan "juru banyol" dan dalam prasasti bertahun 782 Caka atau 860 M ditemukan istilah *juru batata* atau *dalang*.[11] Maka, setelah ditelusuri lebih cermat terdapat bukti-bukti yang menjelaskan asal-usul wayang:

- Bahwa sejak zaman Airlangga (950 Caka = 1028 M permulaan abad XI sesudah Masehi) di dalam kerajaan Kediri yang makmur, pertunjukan bayang-bayang telah ada.
- Bahwa pertunjukan itu mempergunakan boneka dari kulit (*walulang inukir*), yang bayang-bayangnya diproyeksikan pada tabir (*kelir*), sedangkan orang yang mempertunjukkannya mengucapkan peranan dari tokoh-tokoh yang digambarkan oleh boneka-boneka.
- Bahwa adalah juga sangat mungkin waktu itu (yang pasti dalam abad XIII sesudah Masehi) pertunjukkan itu sudah diiringi oleh satu orkes tertentu yang terdiri dari satu perangkat alat-alat musik (tudung, saron, kemanak dan sebagainya.
- Bahwa isi daripada pertunjukkan dapat menyentuh hati penonton, sehingga nyata bahwa dulu sedikit banyak secara teratur sudah dipertunjukkan karya-karya pentas.[12]

Secara lebih singkat, embrio wayang sudah ada di awal dengan cerita yang diambil dari narasi leluhur. Menurut Rassers wayang bermula dari totemisme di Jawa, yaitu suatu

---

10 Sri Mulyono, *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya* (Jakarta: CV Haji Masagung, 1975), 9.

11 Mulyono, *Wayang: Asal-usul*, 9.

12 Mulyono, *Wayang: Asal-usul,* 21-22.

kepercayaan prasejarah yang percaya pada benda-benda keramat, oleh karena itu menurut Rassers wayang memang asli dari Jawa.[13] Kemudian, ketika masuknya agama Hindu, cerita itu diperkaya dengan cerita agama Hindu seperti Ramayana dan Mahabarata serta dewa-dewa. Tidak hanya agama Hindu saja tetapi juga kebudayaan yang turut dibawanya yaitu budaya India yaitu menyembah dewa-dewa. Dewa-dewa pada epos Mahabarata dan Ramayana lebih konkret sehingga lebih mudah dirasakan dan dengan mudah diterima oleh orang Jawa yang turut menghormati leluhur.[14]

Macam-macam Wayang

Wayang terus mengalami perkembangan dan muncul berbagai jenis wayang. Berikut beberapa jenis wayang yang ada di Indonesia:

- Wayang Purwa. Wayang Purwa diciptakan sekitar tahun 939 Masehi atau 861 oleh Prabu Jayabaya pada daun Rontal.[15] Prabu Jayabaya adalah raja dari Kerajaan Kahuripan, Kediri, yang memerintah tahun 1135-1157.[16]
- Wayang Beber. Mirip dengan Wayang Purwa dan dibuat oleh Prabu Branata pada masa kerajaan Majapahit (sekitar tahun 1361). Ia membuat Wayang Purwa yang digambar pada kertas yang lebar.[17]
- Wayang Kertas. Dibuat sekitar tahun 1244 oleh Raden Kudadelayan/Prabu Surya Hamiluhur di Pajajaran.[18]
- Wayang Demak. Pada tahun 1518 M Raden Patah dari Kerajaan Demak menyempurnakan pertunjukan wayang agar tidak bertentangan dengan ajaran agama.[19]
- Selain itu terdapat Wayang Uwong, Wayang Suluh, Wayang Klithik, Wayang Menak, Wayang Sasak, Wayang Gedhog, Wayang Golek, Wayang Kancil, Wayang Suket, Wayang Jemblung, Wayang Proklamasi, Wayang Dupara, Wayang Pancasila, Wayang

---

13 Bambang Sulanjari, "Wayang Kulit: Dari Sisi Sejarah, Ikonografi, dan lakon, menuju pemahaman komprehensif," diakses pada 6 Juni 2023, https://ikadbudi.uny.ac.id/informasi/wayang-kulit-dari-sisi-sejarah-ikonografi-dan-lakon-menuju-pemahaman-komprehensif.

14 Fatkur Rohman Nur Awalin, "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan*, Vol. 13 (2018): 79.

15 Mulyono, *Wayang: Asal-usul*, 35.

16 Awalin, "Sejarah Perkembangan," 81.

17 Awalin, "Sejarah Perkembangan," 81.

18 Mulyono, *Wayang: Asal-usul*, 35.

19 Mulyono, *Wayang: Asal-usul*, 35.

Perjuangan, Wayang Sadat, Wayang Warta, Wayang Buddha, Wayang Kampung Sebelah, Wayang Wahyu, dll.[20]

Wayang Wahyu

Pengertian Wayang Wahyu

Wayang Wahyu merupakan Wayang yang menggunakan cerita *epos* dari Alkitab. Wayang yang digunakan pada prinsipnya sama dengan Wayang Kulit pada umumnya. Hanya saja perbedaannya terletak pada tokoh Wayang dan kisahnya. Tokoh Wayang diambil dari tokoh Alkitab Perjanjian Lama, maupun Perjanjian Baru. Tidak hanya itu, tokoh Wayang Wahyu bisa diambil dari tokoh pendiri Tarekat, santo-santa, maupun tokoh-tokoh lain. Cerita-cerita dalam Wayang Wahyu diambil dari Alkitab, maupun cerita-cerita inspiratif lainnya.

Sejarah Wayang Wahyu

Wayang Wahyu lahir dari kalangan umat Katolik dan secara resmi berdiri pada tanggal 2 Februari 1960 yang dicetuskan oleh biarawan Katolik yang bernama Bruder L. Timotius Wignyosubroto, FIC di Surakarta, Jawa Tengah.[21] Wayang Wahyu berada dalam sebuah kelompok yang bernama *Ngajab Rahayu*. Wayang Wahyu pertama kali melakukan pementasan pada tanggal 2 Februari 1960 di Susteran Fransiskus Purbayan.[22] Cerita atau *Lakon* dari pementasan perdana Wayang Wahyu yaitu *Lakon* Sejarah Keselamatan.

Pada saat pementasan yang pertama pada tahun 1960, Wayang Wahyu memiliki kepengurusan yang sah. Berikut susunan kepengurusan Wayang Wahyu yang terbentuk pertama kali pada tahun 1960:[23]

Pelindung Umum	: Mgr. A. Soegijapranata, SJ
Pelindung Setempat	: Rama J. Darmoyuwono, Pr.
Penasihat Rohani	: Rama D. Adisoedjono, MSF
	Rama PC. Soetapanitra, SJ
Ketua	: Bruder L. Timotius Wignyosubroto, FIC
Sekretaris/Krawitan	: J. Soetarmo
Penyusun Naskah	: MM. Atmowijoyo

[20] Agustinus Handi Setyanto, *Wayang Katolik: Cara Cerdas Berkatakese*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 7.
[21] Setyanto, *Wayang Katolik*, 9.
[22] Setyanto, *Wayang Katolik*, 9.
[23] Setyanto, *Wayang Katolik*, 43.

A.P. Soeradi

R. Ng. Th. Martosoedirjo

Komponen Dalam Wayang Wahyu

Komponen dalam pagelaran Wayang Wahyu mirip dengan komponen dalam pagelaran Wayang pada umumnya. Dalam satu pagelaran Wayang Wahyu memerlukan SDM yang tidak sedikit. Berikut komponen dalam pagelaran dalam Wayang Wahyu:

- Dalang

Dalang merupakan orang penting dalam pewayangan. Selain menggerakkan atau memainkan Wayang, dalang yang membawa cerita dan memimpin pagelaran wayang. Dalam Wayang Wahyu, Dalang dapat diperankan oleh rohaniwan atau rohaniwati dalam Gereja Katolik adalah pastor (imam atau rama), bruder, dan suster serta awam.[24] Untuk dapat menjadi Dalang Wayang Wahyu, diperlukan persyaratan yang harus dipenuhi, antara lain: Putra/putri pemeluk agama Katolik yang memiliki pengetahuan agama Katolik secara mendalam, dapat mendalang Wayang Purwa, dan merupakan anggota Wayang Wahyu Surakarta.[25] Selain itu, syarat lain yaitu berguru pada pastor tentang makna isi dari Kitab Suci yang akan dipentaskan untuk mendapatkan "nihil obstat".[26]

- *Pengrawit*

Pengrawit merupakan orang yang memainkan alat musik Gamelan. Dalam pementasan terdapat 10-20 orang. Dalam Wayang Wahyu, *Pengrawit* tidak melulu dari umat Katolik, bahkan dari agama lain dan pemeluk kepercayaan seperti Kejawen.

- *Pesindhen*

Pesindhen merupakan penyanyi perempuan dalam pementasan Wayang. Dalam Wayang Wahyu, *pesindhen* tidak hanya mampu menyanyikan lagu pada Wayang pada umumnya, tetapi lagu-lagu yang dibuat atas dasar inspirasi Kitab Suci.

- *Penggerong*

Penggerong merupakan penyanyi pria dalam pementasan Wayang. Sama seperti *Pesindhen*, *Penggerong* dapat menyanyikan lagu yang dibuat atas dasar inspirasi Kitab Suci.

- *Lakon*

[24] Setyanto, *Wayang Katolik*, 18.
[25] Setyanto, *Wayang Katolik*, 18.
[26] Gutama, "Wayang Wahyu", 218-219.

Lakon dapat berisi judul, tokoh utama, dan alur cerita dalam pergelaran wayang.[27] Dalam Wayang Wahyu, *Lakon* diambil dari kisah dalam Kitab Suci. Contoh *Lakon* dari Kitab Suci: *Malaikat Mbalela, Manungsa Kapisan Tumiba in Dosa, Wiyosan Dalem, Abil Lena, Banjir Bandang, Musa Ngemban Timbalan, Dawud - Goliath, Dawud Winisudha, Roh Suci Handayani, Wiyosan-Hyang Putra Manjalma, Sang Kristus Makarya, Pentakosta, Sangsara - Seda - Wungu Sang Kristus*, dll.

- *Sanggit*

Sanggit merupakan bentuk kreativitas dari dalang dalam pementasan. Dalang dapat berkreasi dalam hal *Lakon*, penggunaan bahasa pedalangan (*catur*), tata gerak boneka wayang (*sabet*) dan *karawitan pakeliran*.[28] Terkhusus dalam Wayang Wahyu, kreatifitas dari dalang dapat dilakukan tetapi tetap aturan dan ajaran Gereja.

- *Karawitan Pakeliran*

Karawitan Pakeliran merupakan nada-nada khusus pada lagu *(tembang*). Dalam Wayang Purwa, *Karawitan Pakeliran* berupa *pathet nem, pathet sanga,* dan *pathet manyura*. Pada Wayang Wahyu, *Karawitan Pakeliran* dibuat berbeda oleh Ki Blacius Subono yaitu *Ayak-ayak Sang Pamarta, Srepeg Endah Agung,* dll.

- Peralatan: Wayang, *Kelir*, lampu (*Blencong)*, *Kothak, Keprak, Cempala,* dan Gamelan
- Penonton

Penonton yang hadir dalam pementasan Wayang Wahyu sebagian besar dari kalangan umat Katolik. Akan tetapi, tidak menolak kehadiran dari umat beragama dan kepercayaan lain untuk ikut menonton.



Gambar 1: Romo Agustinus Handi Setyanto, Pr sedang mendalang Wayang Wahyu

[27] Setyanto, *Wayang Katolik*, 20.
[28] Setyanto, *Wayang Katolik*, 22.

https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/12/24/wayang-wahyu-penyampai-pesan-salam-damai-bagi-sesama



Gambar 2: Tokoh dalam Wayang Wahyu: Yesus bersama para murid-Nya
https://www.kompasiana.com/www.godril.com/552fddcd6ea834ac568b4592/menengok-wayang-wahyu-ngajab-rahayu-surakarta



Gambar 3: Wayang Wahyu yang dihadiri oleh umat Katolik dan non Katolik
https://www.kompas.id/baca/nusantara/2021/12/21/toleransi-dalam-lakon-wayang-wahyu

Dimensi Inkulturasi Dalam Wayang Wahyu

Untuk membangun inkulturasi yang berakar pada iman Gereja perlu adanya pendasaran teologis. Inkulturasi budaya dalam Gereja tidak terbatas pada ritual semata, melainkan sampai pada berbagai dimensi[29]. Dimensi ini antara lain, dimensi Trinitas, Kristologi, Pneumatologis, Eklesiologi, Eklesiologi, dan Antropologis. Wayang Wahyu dapat dilihat dalam keenam dimensi berikut:

- Dimensi Trinitas menunjuk karya keselamatan Allah yang telah direncanakan Bapa, dilaksanakan Yesus Putra-Nya, serta dihadirkan oleh Roh Kudus. Karya keselamatan Allah ini dinyatakan dalam sejarah ruang dan waktu dalam segi sosio kultur. Dimensi Trinitas dapat dilihat dalam Wayang Wahyu. Hal ini bisa ditemukan dalam kisah yang diceritakan dalang dalam pagelaran Wayang Wahyu.

[29] Martasudjita, *Teologi Inkulturas*i, 160-192.

- Seperti telah diketahui bahwa Wayang Wahyu mengisahkan Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Hubungan Trinitasis, antara, Bapa, Putra, dan Roh Kudus menjadi salah satu yang dikisahkan dalam Wayang Wahyu. Pengungkapan relasi Trinitas ini disesuaikan dengan konteks pemahaman dan budaya orang Jawa, misalnya dengan mengangkat konsep Sang Hyang Tunggal dalam budaya Jawa. Penggunaan teknik narasi ini dapat membantu non Katolik untuk memahaminya secara sederhana.
- Dimensi Kristologi mencakup perutusan Yesus Putra yang menjelma menjadi manusia. Yesus sendiri mengalami hidup sebagai manusia yang hidup dalam budaya. Yesus dalam konteks Wayang Wahyu ditampilkan sebagai utusan Bapa yang datang ke dunia untuk mengorbankan diri bagi dosa manusia. Cerita Yesus dibuat berdasarkan Kitab Suci dan digambarkan secara sederhana oleh seorang Dalang. Pewartaan tentang Yesus menjadi sentral dalam Wayang Wahyu.
- Dimensi Pneumatologis berkaitan dengan kehadiran Roh Kudus dalam karya keselamatan yang dilaksanakan lewat Yesus bagi penebusan Allah lewat budaya. Setiap orang punya kerinduan untuk mengalami kisah keselamatan Allah melalui Kristus dalam Roh Kudus. Sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus serta kenaikanNya ke surga menjadi gambaran keselamatan dalam Roh.[30] Roh Kudus dalam Wayang Wahyu digambarkan sebagai penggerak alam semesta dan penghormatan kepada roh leluhur.
- Dimensi eklesiologis dimana Yesus diutus mewartakan Injil ke segala bangsa. Injil harus bisa dipahami dalam konteks budaya dalam Gereja lokal. Gereja sebagai pelaku inkulturasi haruslah mencakup semua kalangan umat Allah dalam kesatuan dengan persekutuan Gereja Semesta. Bagaimana konteks eklesiologis dalam Wayang Wahyu? Wayang Wahyu berdimensi eklesiologi karena menjadi sarana pewartaan iman Kristiani kepada pendengarnya. Pendengar Wayang sendiri berasal dari berbagai kalangan yang tidak memandang golongan, usia, dan agama. Hal ini bisa dipahami sebab, Wayang Wahyu sebagai kesenian menjadi perwujudan kreasi dan ekspresi manusia yang mengandung keindahan.[31]
- Dimensi antropologis ciri teologi yang kontekstual adalah menempatkan refleksi teologis kepada hidup umat atau konteks hidup manusia. Antropologis teologis

[30] Martasudjita, *Teologi Inkulturas*i, 160-192.

[31] Serafica Gischa, "Mengenal Fungsi Seni," diakses 6 Juni 2023 https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/12/150000869/5-fungsi-seni;.

merefleksikan asal usul identitas manusia dalam diri Allah melalui Yesus.[32] Sekaligus merefleksikannya dalam konteks manusia. Allah hanya bisa dikenali melalui sejarah yang mencakup ruang dan waktu. Seperti Yesus yang menjadi manusia dan hidup menurut kebudayaan Yahudi. Inkulturasi semakin bisa dipahami jika mampu membaca konteks hidup manusia.

Wayang Wahyu berdimensi antropologi dimana dalam pementasannya melibatkan banyak orang, mulai dari dalang, penabuh, dan penikmat Wayang sampai yang menyiapkan makanan, dan tempat. Hal ini memungkinkan terjadinya berbagai interaksi. Interaksi kebersamaan ini menciptakan rasa persaudaraan yang penuh kasih dan pengharapan. Dari sini dapat dikatakan bahwa Wayang Wahyu tidak sekedar menjadi pewartaan Injil, melainkan menjadi titik perjumpaan yang bisa membawa manusia kepada kesatuan.

Wayang Wahyu Sebagai Sarana Katekese Dalam Kebudayaan Jawa

Inkulturasi dalam Gereja Katolik yaitu menunjuk pada proses masuknya Injil atau pesan kristiani ke dalam suatu budaya.[33] Paus Yohanes Paulus II melalui Ensiklik *Redemptoris Missio* memberikan pendapatnya mengenai inkulturasi. "Melalui inkulturasi, Gereja menjelmakan Injil dalam kebudayaan yang berbeda-beda dan serentak masuk para bangsa bersama dengan kebudayaan-kebudayaan mereka ke dalam persekutuan Gereja sendiri."[34] Maka, inkulturasi merupakan proses yang panjang bagi Gereja untuk memaknai pesan Injil ke dalam budaya tertentu.

- Penanaman nilai Kristiani melalui seni

  Wayang kulit tidak hanya dilihat sebagai hiburan semata, namun juga kaya akan nilai kehidupan luhur yang memberi suri teladan. Wayang dipandang sebagai gambaran tentang watak jiwa manusia yang sesungguhnya. Tokoh wayang tertentu diidentifikasikan sebagai gambaran diri seseorang sehingga menjadi cermin dan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Pagelaran wayang selalu mengandung nilai-nilai luhur tentang kehidupan.

  Pembinaan dengan sarana wayang adalah usaha untuk mengembangkan budaya bagi masyarakat Jawa pada khususnya dan Indonesia pada umumnya merupakan usaha pemantapan jati diri. Di dalam dunia pewayangan, banyak sekali tokoh yang ditampilkan. Apabila drama-drama lain di dunia hanya mengenal pelaku-pelaku yang berjenis manusia, maka wayang memunculkan pelaku-pelaku dari tiga dunia, yaitu dunia atas (Tuhan, dewa-

---

32 Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, 1.

33 Martasudjita, *Teologi Inkulturas*i, 22.

34 Yohanes Paulus II, *Redemptoris Missio* (7 Desember 1990), art. 53, terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021).

dewa dan para bidadari), dunia tengah (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan alam), dan dunia bawah (raksasa dan makhluk-makhluk halus). Cerita wayang para pelaku-pelaku tidak selamanya baik atau selamanya jahat. Manusia digambarkan secara realistis dalam pewayangan. Para pahlawan Pandawa yang dikisahkan sebagai kesatria-kesatria teladan, bukanlah manusia-manusia sempurna. Namun secara umum, bentuk boneka wayang itu dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tokoh wayang yang melambangkan kejahatan dan tokoh wayang yang melambangkan watak baik. Wayang melambangkan kebaikan ditempatkan pada bagian sebelah kanan dalang, artinya yang baik itu diletakkan di sebelah kanan (Jawa: *ditengenake* atau pradaksina), sedangkan wayang yang melambangkan kejahatan ditempatkan pada bagian sebelah kiri dalang, (Jawa: *dikiwakake* atau *bala kiwa*/*ala*).

Wayang adalah lambang budi, sehingga terciptalah bentuk-bentuk penggambaran yang didasarkan pada pengetahuan tipologi dan karakterologi. Nilai-nilai filosofis dalam kehidupan yang ada dalam pertunjukan wayang disampaikan melalui karakter atau watak tokoh wayang. Setiap tokohnya merupakan hasil dari refleksi atau representasi sikap, watak, dan karakter manusia secara umum. Pagelaran wayang kulit adalah lambang dari pertunjukan kehidupan manusia yang menyajikan banyak kata-kata kebijaksanaan, ajaran pendidikan, serta imajinasi dalam petuah-petuah.

Di dalam tradisi Gereja, seni visual juga dapat menjadi sarana penanaman nilai bagi umat. Seni visual di sini meliputi jenis lukisan, patung, relief, ikonografi, dan seni bangunan. Eka Darmaputra mengatakan bahwa: "Seni tidak cuma memampukan kita melihat dengan cermat apa yang kita lihat, tetapi juga membuat kita berpartisipasi di dalam apa yang kita lihat. Dengan begitu kita lalu melihat apa yang tidak terlihat. Yang transenden menjadi imanen. Atau lebih tepat yang imanen lalu mempunyai dimensi transendental."[35] Keberadaan seni visual sangat dihargai dan terintegrasi dengan kehidupan iman umat. Pengalaman visual dapat membawa umat untuk menikmati kehadiran Allah, keindahan, keagungan, kesempurnaan dalam hidup iman Kristen.

Sudah sejak dulu, seni dipakai sebagai sarana pembelajaran tentang iman Kristen. Di zaman keemasan Gereja, ungkapan seni visual mewujudkan nilai keagungan, kemegahan, kesempurnaan, serta keindahan abadi. Melalui ungkapan seni rupa Kristen, kita tidak saja dibawa menatap pantulan Gambar Ilahi. Seni mulai mengalami kemajuan pesat dan

[35] Eka Darmaputra, *Karya Seni Sebagai Ekspresi Teologis, dalam Beberapa Wajah Seni Rupa Kristiani di Indonesia,"* (Jakarta: PGI, 1993).

digunakan untuk melengkapi peribadatan Kristen dan mengedukasi umat beriman terutama setelah adanya Edic Milan di era Konstantinus.

Contoh konkret pemakaian seni sebagai sarana pendidikan nilai dan iman Kristen adalah seni ikonografi. Adanya gambar-gambar (ikon) menciptakan bahasa iman yang sejati sejauh karya itu memampukan kita mengerti bahwa Tuhan itu hidup. "Ikon berfungsi sebagai sarana untuk mengenal dan menghafalkan peristiwa-peristiwa sejarah keselamatan dengan cara lebih singkat dan langsung. Ikon biasanya merupakan rangkaian teratur dari kisah-kisah biblis yang dilukiskan dalam ekspresi artistik. Jika karya-karya seni dipilih secara akurat, dapat membantu menunjukkan secara langsung banyak aspek kebenaran iman, dengan menyentuh hati dan membantu internalisasi pesan" (Petunjuk untuk Katekese, art 210). Oleh karena itu, ikon-ikon Kristiani dapat membantu untuk mengalami perjumpaan dengan Allah melalui kontemplasi atas keindahannya. Apa yang kita lihat dapat membawa tatapan dari Yang Lain yang tak kelihatan kepada orang yang mengontemplasikannya, dengan memberi jalan masuk kepada realitas dunia spiritual dan eskatologis (Petunjuk untuk Katekese, art 209). Ikon sungguh dapat menyentuh kerinduan dan afeksi terdalam yang sanggup memantik perubahan batin umat beriman.

- Wayang Wahyu sebagai Sarana Katekese

  Dalam Gereja, inkulturasi harus melewati empat tahap sebagai prosesnya yaitu pengambilalihan, penerjemahan, adaptasi, dan tahapan inkulturasi yang paling dalam.[36] Dalam hal ini, Wayang Wahyu termasuk inkulturasi pada tahap adaptasi, yaitu mengadaptasi kesenian Jawa (Wayang Kulit Purwa) untuk mengisahkan Injil.[37] Inkulturasi dalam Wayang Wahyu masuk ke dalam bentuk katekese atau cara mengenalkan Kitab Suci kepada umat.

  Dalam proses inkulturasi, Wayang Wahyu memberi makna baru dalam dunia pewayangan. Wayang Wahyu memiliki prinsip yaitu menjadi "tuntunan sebagai ditontonkan" dan berbeda dengan dunia pewayangan biasa yang memiliki prinsip "tontonan sebagai tuntunan".[38] Maka, dalam prosesnya, inkulturasi dalam Wayang Wahyu harus benar-benar melihat ke dalam masing-masing bagian.

---

36 Emanuel Martasudjita, *Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi, Revisi Buku Pengantar Liturgi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 265.

37 Setyanto, *Wayang Katolik*, 29.

38 Setyo Budi, "Spesifikasi dan Karakteristik Wayang Wahyu Surakarta." (Tesis, Program Seni Rupa dan Seni Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 1999). 304.

Setiap bagian dalam Wayang Wahyu harus diperhatikan supaya pesan Alkitab dapat disampaikan. Pertama, *Lakon* dari Perjanjian Lama banyak diminati karena dalang dapat mengembangkan kisah. Akan tetapi, *Lakon* dalam Perjanjian Baru, dalang berhadapan dengan Firman Tuhan sehingga untuk pengembangan kisah akan membawa pada pemaknaan baru yang belum pasti akan kebenarannya.[39] Kedua, diperlukan kehati-hatian dalam mengadopsi *suluk* (materi ajaran mengenai mistik Jawa). Walau *suluk* telah diadopsi menjadi syair gerejani, tetap saja terdengar sebagai "nyanyian (irama) magis" di telinga manusia Jawa; karena kekuatan *suluk* bukan hanya terletak dari isi kalimatnya, melainkan getaran alunan yang secara 'psiko-auditif' mampu merasuk dalam dimensi batiniah manusia (Jawa).[40] Maka, agar dapat menggunakan Wayang Wahyu sebagai sarana katekese, diperlukan kecermatan dalam melihat dan memaknai simbol-simbol di dalamnya.

Refleksi Praktis Inkulturasi Wayang Wahyu sebagai sarana katekese

Paus berpendapat bahwa manusia adalah makhluk pencerita.[41] Menurutnya manusia sejak kecil telah akrab dengan cerita, entah itu dalam dongeng, novel, lagu, maupun berita. Cerita mempengaruhi penilaian akan baik dan jahat. Metode bercerita adalah metode yang efektif untuk mengkomunikasikan praksis iman Kristiani. Metode naratif ini dimulai dengan cerita dan bukan prinsip, ajaran, atau pernyataan doktrinal yang terkesan abstrak.[42] Cerita dari pengalaman langsung sehari-hari bisa menjadi sumber refleksi teologis.[43] C. S Song berpendapat bahwa "Teologi dan cerita tidak bisa dipisahkan. Di mana ada cerita, di situ ada teologi. "Bagaimana kalau sumber cerita itu Kitab Suci?

Kitab Suci adalah cerita dari segala cerita. Allah sendirilah narator ulung dibalik cerita-cerita itu. Kitab Suci menjadi "kamus amat besar" dan "atlas ikonografi" yang dari padanya kebudayaan dan kesenian Kristiani. Cerita Kitab Suci dalam Perjanjian Lama mendapat terang Perjanjian Baru banyak memberikan inspirasi. Berbagai kisah KS mulai dari kisah penciptaan, air bah, begitu juga dengan kisah dalam Perjanjian Baru mulai dari kelahiran Yesus sampai Golgota, dari Transfigurasi sampai kebangkitan, dan berbagai kisah lainnya. Kitab Suci telah menginspirasi para seniman, pelukis, penyair, pemusik, dan pengarang film. Sabda Kitab Suci

---

39 Budi, "Spesifikasi dan Karakteristik Wayang Wahyu Surakarta", 305.

40 Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern dan Sastra Drama Indonesia*, (Jakarta: Kinta, 1997), 20 sebagaimana dalam Setyo Budi, 1999. "Spesifikasi dan Karakteristik Wayang Wahyu Surakarta." *Tesis* Program Seni Rupa dan Seni Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 306.

41 Fransiskus, "Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada hari Komunikasi Sosial Sedunia yang ke-54," diakses pada 6 Juni 2023. https://kas.or.id/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sosial-sedunia-yang-ke-54-supaya-engkau-dapat-menceritakan-kepada-anak-cucumu-kel-102-hidup-menjadi-cerita/.

42 Kee-Fook, *Asian Christianity*, 55.

43 Kee-Fook, *Asian Christianity*, 55.

telah menjadi gambaran, musik, puisi, yang mengundang misteri dimana "Sabda telah menjadi daging" dalam bahasa kesenian.[44].

Kesenian Wayang Wahyu terinspirasi dari cerita-cerita Kitab Suci. Sang Dalang menggunakan metode naratif saat menyampaikannya kepada penonton. Kitab Suci yang terkadang sulit dipahami dan diingat akan berbeda ketika dikemas dalam sebuah cerita oleh seorang dalang yang cakap. Ia merangkai cerita itu sedemikian rupa sehingga pendengar bisa dengan mudah menerimanya. Pada dasarnya, inti cerita atau kisah sama dengan yang ada di Kitab Suci, hanya bedanya disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan Bahasa Jawa dan tokoh pewayangan (misal Daud, Salomo, Maria, dll) membantu penonton untuk semakin merasuk dalam Kisah Kitab Suci. Di sinilah transfer pengetahuan, nilai-nilai luhur Kristiani terjadi. Transfer nilai ini haruslah membawa penonton untuk bertransformasi diri. Oleh karena itu, Wayang Wahyu menjadi salah satu sarana katekese Kristiani yang baik.

Catatan Kristis

Pementasan atau pagelaran Wayang Wahyu dapat menjadi salah satu sarana katekese kepada umat. Penggunaan Bahasa Jawa dan Alat Peraga berupa Wayang Wahyu, dengan berbagai musik akan menambah daya tarik. Meski demikian, perlu diperhatikan esensi dari kisah Kitab Suci yang dibawakan seorang Dalang. Hal ini menjadi tantangan bagi seorang Dalang untuk bisa berkatekese, tanpa meniadakan esensi sebuah cerita Kitab Suci. Hal ini membutuhkan latihan dan pendampingan terus menerus. Untuk itu, perlu adanya pelatihan, atau bahkan Wayang Wahyu bisa dimasukkan dalam salah satu ekstrakurikuler yang ada di Sekolah-Sekolah Katolik.

KESIMPULAN

Wayang Wahyu, sebagai hasil respons Gereja Indonesia pasca Konsili Vatikan II terhadap budaya lokal di Indonesia. Br. L. Timotius Wignyosubroto, FIC, bersama Gereja Keuskupan Agung Semarang dengan dukungan Mgr. Soegijapranoto, melahirkan konsep Inkulturasi melalui Kesenian Wayang Wahyu untuk berkatekese dan mengenalkan Ajaran Katolik secara luas

Wayang Wahyu, lahir dari pendirian kelompok Ngajab Rahayu di Surakarta. Wayang Wahyu bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan sebuah perjalanan rohaniah yang merangkul keberagaman budaya dan nilai-nilai Kristen. Dengan menyatukan unsur seni tradisional Wayang Kulit, narasi Alkitab dari Perjanjian Lama dan Baru, serta tokoh-tokoh keagamaan, Wayang Wahyu menciptakan lapisan makna yang mendalam. Dalam setiap

[44] Yohanes Paulus II, Surat *Kepada para Artis (Seniman-Seniwati)* (4 April 1999), art 58 B terj. R. Hardiwiryana, SJ, (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022).

pertunjukan, Wayang Wahyu memperlihatkan berbagai Dimensi Teologis, seperti Kristologi, Trinitas, Eklesiologi, Pneumatologi, dan Antropologi dari Misteri iman Kristiani.

Wayang Wahyu menjadi instrumen kreatif yang memperkaya katekese iman dalam konteks budaya lokal yang kaya. Dalam gemerlap budaya Jawa, Wayang Wahyu bukan hanya pertunjukan, melainkan juga sarana yang mengajak setiap penonton untuk merasakan kehadiran Tuhan dalam kehidupan seorang Kristen. Dengan demikian, Wayang Wahyu membuktikan bahwa Gereja tidak hanya berkembang sebagai lembaga ibadah, tetapi juga sebagai pelaku seni yang membumi, meresapi, dan merespons kekayaan budaya lokal. Sehingga, Wayang Wahyu menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Kristiani mampu hidup dan berkembang secara organik dalam keberagaman budaya Indonesia, menjadi cahaya yang menerangi perjalanan rohaniah setiap individu dalam konteks budaya yang mendalam dan berarti.

DAFTAR PUSTAKA

Awalin, Rohman Nur. "Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat," *Jurnal Kebudayaan*, Vol.13 (2018).

Bayuningsih, Wilda. *Bousouzoku: Sebagai Bentuk Youth Subculture Dalam Masyarakat Jepang*. Skripsi, Jakarta, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, 2009.

Gutama, Thomas Aquinas, "Wayang Wahyu: Hiburan dan Media Pembelajaran", *Jurnal Analisis Sosial* (2020):

Kee-Fook, Edmund. *Asian Christianity and Theology, Inculturation, Interreligious Dialog Integral Liberation*. (Routledge: New York), 2022.

Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta), 2009.

Martasudjita, Emanuel. *Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi, Revisi Buku Pengantar Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius), 2011.

Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Mulyono, Sri. *Wayang: Asal-usul, Filsafat dan Masa Depannya*. Jakarta: CV Haji Masagung, 1975.

Setyanto, Agustinus Handi. *Wayang Katolik: Cara Cerdas Berkatekese* (Yogyakarta: Kanisius), 2017.

Stephen, Bevans. FABC Papers 78: Christ, Faith and the Challenge of Cultures, Maret 1997, Hong-Kong, The Federation of Asian Bishops Conference.

Dokumen Gereja:

Dewan Kepausan untuk Promosi Evangelisasi Baru. *Petunjuk Untuk Katekese*, terj. R.D. Siprianus Sande. Jakarta: Komisi Kateketik Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. 2022

Martasudjita, Gischa, Yohanes Paulus II. *Surat Kepada para Artis (Seniman-Seniwati)*, terj. R. Hardiwiryana, SJ, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022

Yohanes Paulus II. *Redemptoris Missio*. terj. Frans Borgias dan Alfons S. Suhardi, OFM, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Sumber Website:

Fransiskus, "Pesan Bapa Suci Paus Fransiskus pada hari Komunikasi Sosial Sedunia yang ke-54," tersedia darihttps://kas.or.id/pesan-bapa-suci-paus-fransiskus-pada-hari-komunikasi-sosial-sedunia-yang-ke-54-supaya-engkau-dapat-menceritakan-kepada-anak-cucumu-kel-102-hidup-menjadi-cerita/; diakses pada 6 Juni 2023.

Gischa, Serafica. *Mengenal Fungsi Seni*, diperoleh dari https://www.kompas.com/skola/read/2022/04/12/150000869/5-fungsi-seni; diakses 6 Juni 2023.

Rachman, Ani. "Jenis Wayang yang Populer di Indonesia," diperoleh dari https://www.kompas.com/skola/read/2022/09/10/130000269/jenis-jenis-wayang-yang-populer-di-indonesia?page=all; diakses 3 Juni 2023.

Sulanjari, Bambang. "Wayang Kulit: Dari Sisi Sejarah, Ikonografi, dan lakon, menuju pemahaman komprehensif, "diperoleh dari https://ikadbudi.uny.ac.id/informasi/wayang-kulit-dari-sisi-sejarah-ikonografi-dan-lakon-menuju-pemahaman-komprehensif; diakses pada 6 Juni 2023.